

BAB IV

PENUTUP

A. Simpulan

Kabupaten Lombok Barat memiliki banyak potensi dan daya tarik wisata, seperti wisata alam, wisata budaya, wisata religi, wisata sejarah dan seterusnya. Salah satu daya tarik wisata alam yang menarik yakni Gili Nanggu; pulau kecil yang indah yang berada di bagian pesisir selatan Kabupaten Lombok Barat.

Gili Nanggu dijuluki sebagai '*paradise island*' merupakan pulau kecil seluas kurang lebih 8 ha ini memiliki pemandangan alam yang menakjubkan. Pasir putihnya yang terhampar dipadukan dengan air laut berwarna hijau toska yang berombak tenang. Lautnya cocok untuk berenang dan snorkeling. Selain itu pemandangan matahari terbenamnya sangat indah. Bagi wisatawan yang menyukai tempat wisata yang indah namun juga membutuhkan ketenangan maka disini lah tempat yang sesuai. Menjadi keunikannya juga terdapat lokasi penangkaran penyu, karena di Nanggu juga telah ditetapkan sebagai kawasan konservasi. Aksesibilitasnya cukup baik, akomodasi sudah tersedia, dan juga fasilitas-fasilitas pendukung lainnya sudah ada.

Berbagai macam strategi pengelolaan pun dilakukan mulai dari promosi, membuat regulasi, penentuan target jangka pendek maupun jangka panjang, hingga pengemasan agar Gili Nanggu menjadi produk wisata yang lebih menarik. Selain itu diupayakan strategi lainnya untuk meminimalisir faktor-faktor penghambat demi menemukan solusi untuk terus meningkatkan kepariwisataan di Gili Nanggu

B. Saran

Dari hasil penelitian penulis, dirumuskan beberapa saran yang mungkin dapat bermanfaat bagi pengembangan daya tarik wisata Gili Nanggu, antara lain

- a. Meningkatkan lagi promosi karena keindahan Gili Nanggu yang sudah diakui wisatawan. Membuat *branding* dan memasarkan suatu kekhasan

yang dimiliki Gili Nanggu. Selain itu juga dapat lebih dilakukan perluasan promosi hingga ke Australia dan Negara-negara di benua Eropa.

- b. Membangun komunikasi yang baik dan kerjasama yang lebih aktif dan sinergis antara pemerintah dengan masyarakat. Agar terjalin kesamaan pemikiran dan kesesuaian tindakan di lokasi supaya sesuai dengan perencanaan dan regulasi yang ada.
- c. Mengadakan pelatihan-pelatihan untuk peningkatan kompetensi. Membentuk masyarakat agar sepenuhnya menjadi masyarakat sadar wisata, memiliki *hospitality* yang semakin baik, dan mempunyai sertifikasi khusus sesuai bidang keahlian masing-masing.
- d. Membuat regulasi khusus mengenai sampah di Gili Nanggu dan menetapkan denda bagi yang melanggar. Selain itu juga menambah pendanaan untuk menangani kebersihan. Selain itu juga anggaran atau pendanaan tersebut harus efektif dan tepat sasaran.

Contoh peraturan tentang sampah yakni: Setiap barang bawaan wisatawan harus dicek petugas di pelabuhan terlebih dahulu untuk didata dan diperkirakan sampah apa yang akan dihasilkan. Kemudian setiap sampah yang dihasilkan selama di areal Gili Nanggu harus dibuang di tempat yang sudah disediakan (di Gili Nanggu dan pelabuhan Tawun), atau kalau perlu dapat dibawa pulang demi terjaganya kebersihan. Tentu ada denda bagi yang melanggar, hal-hal detailnya mungkin perlu dimusyawarahkan lagi oleh para *stake holder*.

- e. Untuk lebih menjaga kelestarian alam bahari di Gili Nanggu, kearifan budaya lokal, dan ekonomi bisnis masyarakat. Perlu kiranya mengedepankan pengelolaan wisata yang berbasis pada pariwisata yang berkelanjutan (*sustainable tourism*)
 - 1) Masyarakat bersama-sama menjaga kelestarian alam dengan menjaga kebersihan pantai dan laut sekitar terutama mengelola sampah.
 - 2) Untuk budaya lokal selain bentuk bangunan yang mencerminkan kerajinan lokal, juga perlu bagi masyarakat melestarikan budaya lokal.

Bila memungkinkan membuat sanggar tari tradisional atau *gendang beleq* di desa-desa di areal Sekotong dan sekitarnya.

- 3) Untuk bisnis pariwisata masyarakat, bisa juga menjadi masukan untuk masyarakat yakni menjual kerajinan atau cenderamata dan makanan khas. Dalam pelaksanaannya yakni menjual kerajinan khas, cenderamata, dan juga menjual atau memasarkan makanan khas Suku Sasak Lombok di areal sekitar pelabuhan Tawun.